
ANALISIS PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DALAM MENANGANI DISMENORE DI SMK SEHATI JURUSAN KEPERAWATAN TAHUN 2024

Oleh

Euis Atikah¹, Yayuk Sri Rahayu², Rina Dwi Anggraeni³

^{1,2,3}Universitas Sehati Indonesia

Email: ¹re_ach87@yahoo.com, ²yayuk.naratif@gmail.com,

³rinadwianggraeni.bidan@gmail.com

Article History:

Received: 21-01-2024

Revised: 28-01-2024

Accepted: 24-02-2024

Keywords:

Putri Retreat, Dysmenorrhea, Knowledge

Abstract: Knowledge is the result of knowing, and this happens after people sense certain objects. Sensing occurs through the five human senses, namely the senses of sight, hearing, smell, taste and touch. This study aims to analyze the knowledge of adolescent girls in dealing with dysmenorrhea at SMK Sehati, Department of Nursing in 2024. This research method is quantitative by using Analytical Descriptive with sampling using a total sampling of 52 samples. The instrument used in the questionnaire. The results of the Disminore Putri's knowledge about dysmenorrhea who had good knowledge during the pretest was 22 (42.3%) and poor knowledge as many as 30 people (57.7%). After the posttest, 42 students (80.8%) had good knowledge and 10 people (19.2%) had less knowledge. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the chi test of chi square statistics found $p\text{-value}=0.000$. These results show that there is a relationship between knowledge of adolescent girls in dealing with dysmenorrhea at SMK Sehati, Department of Nursing. Conclusion After the intervention was carried out, knowledge about dysmenorrhea in female students at SMK Sehati in the Department of Nursing increased significantly It is hoped that young women at SMK Sehati will seek more information about knowledge in dealing with dysmenorrhea so that they have a broader insight in dealing with dysmenorrhea compared to people who have less knowledge

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat

tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negative. Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang artinya adalah tumbuh untuk mencapai kematangan. Yaitu manusia yang berusia sekitar 13 hingga 19 tahun dimana usia tersebut merupakan masa perkembangan untuk menjadi dewasa. Menurut Gunarsah, masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yakni antara usia 12 sampai 21 tahun. Sedangkan Mappiare membatasi bahwa batas pijakan usia remaja dapat dinilai berdasarkan jenis kelaminnya yaitu usia 12 sampai 21 tahun untuk Wanita. Sementara itu, menurut The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun) remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Menstruasi adalah aliran jaringan vagina siklik yang melapisi rahim, terjadi setiap 28 hari selama tahun-tahun reproduksi, meskipun siklus normal dapat bervariasi dari 21 hingga 42 hari. Aliran biasanya berlangsung 4 hingga 5 hari, selama waktu itu 52 hingga 60 ml darah hilang (Suzanne C. Smelzer, 2010).

Menstruasi adalah pelepasan dinding endometrium yang disertai dengan pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulannya kecuali pada saat kehamilan. Lama siklus menstruasi rata-rata adalah 28 hari, namun adanya variasi umum terjadi. Hari pertama pendarahan disebut sebagai hari ke-1 dari siklus menstruasi, atau mens. Durasi rata-rata terjadinya menstruasi adalah 5 hari (berkisar 1 hingga 8 hari), dan kehilangan darah rata-rata sebanyak 52 ml berkisar 20 hingga 80 ml), namun ini semua bervariasi. Wanita dewasa muda usia 17-24 tahun adalah yang paling sering melaporkan menstruasi yang terasa nyeri. Dismenore terdiri dari gejala yang kompleks berupa kram bagian bawah perut yang menjalar ke punggung atau kaki dan biasanya disertai gejala gastrointestinal dan gejala neurologis seperti kelemahan umum (Irianto, 2015). Berdasarkan jenisnya dismenore terdiri dari dismenore primer dan dismenore sekunder. Berdasarkan tingkatan nyeri yang dialami, derajat dismenore dibagi dalam 3 tingkatan nyeri yaitu nyeri ringan, nyeri sedang, dan nyeri berat. Dismenore ringan yaitu seseorang akan mengalami rasa nyeri beberapa saat, nyeri dirasakan hilang timbul dan penderita masih dapat melakukan pekerjaan sehari-harinya. Dismenoresedang yaitu seseorang mulai merasakan nyeri yang semakin kuat, sehingga nyeri dirasakan menjalar hingga kepinggang sampai ke bagian punggung, penderita masih dapat melakukan aktivitas tetapi terhambat. Dismenore berat yaitu seseorang merasakan nyeri yang semakin kuat sehingga penderita memerlukan waktu untuk beristirahat beberapa hari sehingga tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya, dapat disertai dengan mual muntah, nyeri pinggang dan sakit kepala (Dewi & Runiari, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian dismenore cukup tinggi berkisar 16,8-81%. Pada Negara Eropa angka kejadian dismenore berkisar 45,97% pada wanita. Pada Negara Amerika Serikat, dismenore diakui sebagai penyebab ketidakhadiran remaja putri di sekolah, selain itu juga dilakukan survey pada 113 wanita di Amerika Serikat dan Prevalensinya berkisar 29-44%, paling banyak terkena dismenore adalah wanita berusia 18-45 tahun (sari dkk., 2022). Negara Swedia sekitar 72% dan 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat, sehingga menyebabkan remaja tersebut tidak bisa sama sekali melakukan aktivitas apapun (Sari & Hayati, 2020). Data dari Urmia University of Medical Science, Azarbaijin Barat, Iran, dari menunjukkan bahwa dari 293 mahasiswi terdapat 74,3% merasakan nyeri ringan, 17,7% merasakan nyeri

sedang dan 10,9% nyeri berat pada saat dismenore (Nurfadillah dkk., 2021).

Berdasarkan data di Indonesia angka kejadian dismenore mencapai 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. berdasarkan hasil penelitian Mahmudiono (2011), kejadian dismenore primer pada remaja putri yang berusia 14-19 tahun di Indonesia sekitar 54,89% (Widyanthi dkk., 2021). Berdasarkan penelitian (Fatkhiah M, 2019) pada remaja putri di SMK Satria Jakarta Barat tahun 2019, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik sebesar sebesar (54,4%), dan yang memiliki sikap negatif sebesar (53,8%), kemudian responden dengan pengetahuan kurang baik dengan sikap negatif sebanyak 58 orang (62,4%). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 57 remaja putri di MTs Negeri 3 Medan tahun 2019, pada kelompok usia menarchenormal yang mengalami dismenore sebanyak 9 orang (15,8%), dan tidak mengalami dismenore sebanyak 8 orang (14,0%). Pada kelompok usia menarche tidak normal mengalami dismenore sebanyak 33 orang (57,9%), dan tidak mengalami dismenore sebanyak 7 orang (12,3%). Hasil chi-square diperoleh nilai $p=0,045$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan usia menarche dengan dismenore di MTs Negeri 3 Medan tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman dismenore pada remaja putri juga kurang baik, sehingga masih banyak remaja putri belum mengetahui tentang penanganan dismenore yang benar. Beberapa remaja telah melakukan upaya untuk pencegahan dismenore, tetapi belum ada hasil yang memuaskan, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan sehingga remaja tersebut tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi dan cara pencegahan dismenore tersebut. Oleh sebab itu, dismenore memerlukan perhatian yang lebih, dismenore merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan hormon, sehingga tidak boleh diabaikan (Elsera dkk.,2022). Penanganan dismenore bisa dilakukan melalui pengobatan secara farmakologi maupun non-farmakologi. Penanganan farmakologi dan non-farmakologi diantaranya terapi penanganan dismenore dengan menggunakan obat seperti Obat anti inflamasi nonsteroid (NSAID) seperti naproxen (Naprosyn), yang memiliki aktivitas antiprostaglandin. NSAID harus di mulai pada tanda pertama di menstruasi dan dilanjutkan setiap 4 hingga 8 jam untuk mempertahankan tingkat obat yang cukup menghambat sintesis prostaglandin selama durasi ketidaknyamanan yang biasa. Mengurangi nyeri kram, sakit punggung, dan sakit kepala migrain, inhibitor prostaglandin seperti ibuprofen (Motrin, Advil) digunakan. Untuk meningkatkan suasana hati negatif, vitamin B, suplementasi (52 mg/hari) dapat digunakan Suplementasi kalsium dan magnesium mungkin juga efektif dalam mengurangi gejala psikologis dan fisiologis. Dan untuk kecemasan, buspirone (Lewis et.al, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 juni2023, jumlah siswi kelas X di SMK Sehati Jurusan Keperawatan adalah 52 siswi perempuan. Hasil studi pendahuluan terdapat 5 siswi perempuan, 5 siswi tersebut sering sekali mengalami dismenore pada saat menstruasi, sehingga tidak dapat berkonsentrasi pada saat melakukan pembelajaran, dan juga pada saat menstruasi ketika di dalam kelas mereka hanya terdiam duduk kesakitan, bahkan juga pada saat mereka dirumah mereka hanya tiduran saja tanpa melakukan penanganan apapun. Pada saat penulis menanyakan angka nyeri yang dirasakan siswi tersebut rata- rata nyeri mereka berada di angka 6-7, bahkan ada juga siswi yang sampai tidak dapat hadir di sekolah karena nyeri yang sangat

hebat yang menyebabkan siswi tersebut demam. Berdasarkan data penelitian tersebut didapatkan kejadian dismenore yang masih tinggi serta pengetahuan mengenai dismenore masih kurang yang menyebabkan remaja tidak mengetahui hal yang harus dilakukan untuk menangani dismenore, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Sehati Jurusan Keperawatan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap remaja putri dalam menangani dismenore.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan rancangan korelasi yang dimana korelasi adalah jenis penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel dengan metode pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis pengetahuan remaja putri dalam menangani dismenore di SMK Sehati Jurusan Keperawatan Karawang. Rancangan cross sectional merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu/pengukuran observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2020). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X di SMK Sehati Jurusan Keperawatan yang berjumlah 52 siswi. Sampel yang digunakan menggunakan *total sampling* yaitu 52 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Remaja Putri dalam Menangani Dismenore di SMK Sehati Jurusan Keperawatan Tahun 2024.

	PENGETAHUAN			
	KURANG	%	BAIK	%
	f		f	
PRETEST	30	57,7	22	42,3
POSTTEST	10	19,2	42	80,8

Berdasarkan Tabel diatas pengetahuan putri mengenai dismenore yang memiliki pengetahuan baik saat pretest sebanyak 22 (42,3%) dan kurang baik sebanyak 30 orang (57,7%). Setelah dilakukan posttes siswi berpengetahuan baik 42 orang (80,8%) dan yang pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (19,2%).

Tabel 2. Analisis Pretest Posttes Pengetahuan Remaja Putri dalam Menangani Dismenore di SMK Sehati Jurusan Keperawatan Tahun 2024

	Mean	N	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	1.42	52	.499	.000
<i>Posttest</i>	1.81	52	.398	

Berdasarkan Tabel 2 pengetahuan remaja putri mengenai dismenore sesudah dan sebelum dilakukan edukasi mengenai penanganan dismenore memiliki keterkaitan bahwa ada hubungan sebelum dan setelah di berikan edukasi dengan nilai p 0,000.

PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa informasi tentang menstruasi dan perawatannya kurang

pada periode ini, 75% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang dismenore dan 25% memiliki pengetahuan yang cukup pada saat pra-tes. Minimnya informasi untuk menambah pengetahuan harus diatasi melalui pendidikan kesehatan yang tepat mengenai menstruasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ma`arip, Kusharisupeni (2022) bahwa remaja putri dengan dukungan keluarga lebih mampu mengatasi dismenore. Karena pengobatan dilakukan atas kerjasama keluarga, maka pengobatan dapat berjalan lebih cepat. Temuan di atas juga sejalan dengan penelitian Puspita (2022) yang menemukan bahwa karena pengalaman remaja yang kurang, maka mayoritas dari mereka juga memiliki pengetahuan yang kurang. Untuk menambah pengetahuan remaja putri guna mencegah dismenore sehingga menurunkan produktivitas pada remaja, dapat dilakukan langkah-langkah untuk menambah informasi seperti: Membaca informasi dari berbagai media elektronik dan cetak atau mewawancarai tenaga medis, keluarga, dan teman.

Dari hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pengobatan nyeri dismenore pada 54 responden, diperoleh pengetahuan yang kurang memadai sebanyak 19 responden (73,1%) tentang pengobatan nyeri dismenore, didapatkan pengetahuan yang terbatas sebanyak 5 responden (17,9%). pengetahuan tentang tidak mengobati nyeri pada dismenore. Chi Squaredi memperoleh nilai p sebesar 0,000. Artinya ada hubungan pengetahuan dengan pengobatan nyeri dismenore di Panti Jompo STIKes Al Ma`arif Baturaja Tahun 2023. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil pengetahuan yang diperoleh melalui indra manusia tentang suatu benda. Pengetahuan terbentuk dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, usia, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, sosial, budaya, dan informasi. (Notoatmojo, 2018), penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian (Nur, 2020) yang melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan nyeri dengan sikap terhadap manajemen nyeri haid p -value 0,021. Dengan kata lain, semakin banyak remaja putri mengetahui tentang nyeri haid, maka semakin baik sikap mereka dalam mengatasi nyeri haid. Peneliti beranggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan perilaku baru. Proses menciptakan tindakan dimulai dengan kesadaran. Setiap orang memperhatikan rangsangan pada suatu objek tertentu dan tertarik pada objek tersebut. Selanjutnya, pikirkan cara memegang benda tersebut dan memilih postur tubuh yang benar saat memegang benda tersebut.

Pada penelitian ini terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup, siswi (58,8%) dan 21 siswi (41,2%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian (2019) jumlah responden yang berpengetahuan cukup maksimal sebanyak orang yaitu sebanyak 67 orang (77,9%). Informasi yang diterima generasi muda mempengaruhi pengetahuan dan tingkat pendidikan mereka. Peristiwa pribadi sebelumnya juga dapat menjadi sumber pengetahuan informal. Tingkat pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh usianya. Semakin tua usia Anda, semakin baik kemampuan berpikir Anda Aspek lain yang terkait dengan pemahaman responden tentang dismenore adalah peserta penelitian adalah remaja Saya mengalami dismenore. Anda akan dapat lebih memahami gejala-gejala yang terjadi selama siklus menstruasi. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh p -value = 0,020. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam mengatasi dismenore primer pada remaja, karena $p < \alpha$ (0,05). Sikap yang diungkapkan responden dalam penelitian ini belum tentu sesuai dengan

pengetahuan yang dimilikinya. Sebab sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk peristiwa yang pernah dialami seseorang. Informasi yang diberikan oleh orang terdekat, media komunikasi, dan tempat responden belajar formal atau keagamaan. Memiliki pengetahuan yang cukup belum tentu membuat Anda percaya diri dalam menangani dismenore primer. Ketika sikap terbentuk berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka sikap tersebut menjadi lama. Seseorang bebas mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya terkait pengobatan dismenore.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan pretest dan posttest remaja putri dalam menangani dismenore di SMK Sehati Jurusan Keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, N. L & Runiari, N. Derajat dismenorea dengan upaya penanganan pada remaja putri. *Jurnal Gema Keperawatan*. 2019.12(2):114–120.
- [2] Elsera dkk. Pengetahuan Penatalaksanaan Dismenore Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2022.12(2):48–54.
- [3] Fatkhiah M. 2019. Hubungan pengetahuan terhadap sikap dalam menghadapi dismenore pada remaja putri di SMK Satria Jakarta Barat Tahun 2019.
- [4] Gunawati, A., & Nisman, W. A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Dismenore di SMP Negeri di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 20218.(1).
- [5] Ma'arip, S. N., Kusharisupeni, K., & Sabri, L. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Dismenore pada Remaja Putri Kelas VII di SMPN 180 Jakarta Timur Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*.2022.12(3):244–253.
- [6] Nurfadillah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Universitas Siliwangi. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*.2021.17(1):247–256.
- [7] Santiya, D. Hubungan pengetahuan dengan sikap dalam mengatasi dismenore pada mahasiswi Prodi S1 Gizi Fakultas Ilmu. 2022.17(2):123–132.
- [8] Sari D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore pada remaja putri di Man 1 Ogan Komerling Ulutahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022.11(1).
- [9] BEST *Journal Biology Education Sainsand technology*.2020.3(2):226–230.
- [10] Selvia, A., & Ernita Amru, D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mengatasi Nyeri Haid Dengan Teknik Akupresur. *Jurnal Edunursing*. 2021.5(2).
- [11] Susiloningtyas L. 2018. Hubungan pengetahuan dismenore dengan sikap penanganan dismenore. *Jurnal kebidanan*. 2018:45–52.
- [12] Nur, A. Z. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Menangani Nyeri Haid Di Ghama D'leader School. . *Nursing Current*, Vol. 8.
- [13] Notoatmojo. (2018). *Metodologi penelitian*